
Kajian Stilistika Forensik: Telaah Kritis Materi Komedi Gelap (*Dark Jokes*) Komika Indonesia

Redhitya Wempi Ansori¹, Agus Yulianto², Gamal Kusuma Zamahsari³

¹Universitas Nahdlatul Ulama Blitar

²Universitas Nahdlatul Ulama Blitar

³Bina Nusantara University

E-mail: redhityawempiansori@gmail.com¹, agusbe808@gmail.com², gamal.zamahsari@binus.edu³

Article History:

Received: 15 Desember 2024

Revised: 08 Januari 2025

Accepted: 12 Januari 2025

Keywords: *Dark Jokes,*
Komika Indonesia, Stilistika
Forensik,

Abstract: *Seni komedi tunggal merupakan varian komedi yang mengada di Indonesia dan eksis beberapa tahun ini. Stand Up Comedy berkembang pesat dan semakin mendapat tempat di hati para penikmatnya terutama generasi milenial. Stand up comedian/Komika menjadikan fenomena tragedi menjadi sesuatu yang lucu dan mengundang gelak tawa ketika diulas dan dibahas pada konteks yang sudah lewat termasuk isu-isu sensitif, tabu, dan kontroversial sehingga disebut dark joke. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode analisis stilistika forensik. Sumber data dari penelitian ini ada dua. Sumber primer dan sumber sekunder. Teknik pengumpulan data dari penelitian ini adalah menggunakan model transkripsi. Validitas dan realibilitas dilakukan oleh peer review ahli bahasa dan kajian stilistika forensik. Berdasarkan sajian data dan temuan penelitian bahwa stilistika forensik tersebut berhasil mengungkap aspek-aspek gaya Bahasa yang digunakan untuk mengakomodasi materi komedi gelap yang dilakukan komedian Coki dan Muslim. Pola komedi gelap Coki dan Muslim berdasarkan pisau bedah stilistika forensik mengakomodasi empat pola gaya Bahasa, yaitu Gaya kata (pola leksikal dan diksi), gaya Bunyi (onomotape), gaya Bahasa hiperbola, dan gaya Bahasa sarkasme.*

PENDAHULUAN

Seni komedi tunggal merupakan varian komedi yang mengada di Indonesia dan eksis beberapa tahun ini. Namun, fakta faktualnya seni komedi ini hadir di Indonesia sejak tahun 1992 yang dibawa oleh seorang pegiat komedi Ramon Tommybens Papan (Ali M, 2018). Saat itu Ramon bersama rekannya Harry De Fretes mengadakan lomba perdana komedi tunggal di Boim Cafe. Berlanjut dan berkembang pada tahun 1997 mulai mengadakan acara *open mic* yang pertama dengan memperbolehkan siapa pun yang hadir di tempat itu untuk naik panggung dan berkomi (Papan, 2016). Pada tahun 2004 mulai ada pertunjukkan yang dibuat lebih prima dan serius bertempat di Gedung Kesenian Jakarta yang menampilkan Iwel sastra dan Ramon Papan (Sastya, 2022).

Puncak menggemanya seni *stand comedy* ketika video Raditya Dika mengudara di ruang maya melalui kanal Youtube pada tahun 2011. Pada tahun itu juga dibentuklah suatu komunitas yang menaungi para seniman komedi ini (Rizal Amril Yahya, 2022). Penggagas komunitas yang diberi nama *Stand Up Comedy Indonesia* ini adalah Ernest Prakarsa, Ryan Andriandhy, Raditya Dika, Pandji Pragiwaksono, dan Isman H Suryaman. Sejak saat itu seni *Stand Up Comedy* berkembang pesat dan semakin mendapat tempat di hati para penikmatnya terutama generasi milenial. Gayung bersambut dengan hal itu, banyak bermunculan kompetisi *Stand Up Comedy* dari lokal hingga nasional. Akhirnya, banyak milenial yang menjadikan seni komedi ini sebagai jalan karier, karena pintu gerbang seni *stand up comedy* bisa menjadi batu loncatan para senimannya untuk menjadi pemain film, pembawa acara, bermain di sketsa TV nasional, diundang dan menghibur di acara korporasi, dan yang tren sekarang menjadi *podcaster* (Achmad Faizal, 2022). Bahkan, melalui seni berkomedinya ini ada yang menjadi *trainer public speaking* untuk perusahaan-perusahaan besar, karena tidak dimungkiri para pegiat komedi tunggal adalah orang-orang yang mempunyai komunikasi publik yang baik (Leonardo & Junaidi, 2020).

Di tengah konstelasi politik praktis yang semakin karut marut, keadilan hanya ucapan pemanis bibir, agama dijauhkan dari esensinya, dan kesejahteraan jauh dari ideal menjadi lahan hijau bagi para *stand up comedian*/Komik untuk menjadikan fenomena tersebut materi komedi (Ansori et al., 2023). Dari hal itu yang menjadi basis dari *stand up comedy* adalah keresahan, ketidaknyamanan, dan adanya *chaos*. Lebih lanjut, (Ansori et al., 2023) menyatakan bahwa situasi yang tidak ideal tersebut diolah menjadi materi komedi dan dikemas dengan berbagai teknik berkomedinya. Hal itulah yang menjadikan komedi menjadi alat kritik yang paling efisien. Simon Wiesental menyatakan bahwa "*Humor is the weapon of unarmed people.*" (Achmad Faizal, 2022). Oleh sebab itu, banyak ditemui para komik dengan materi kritisnya menjadi corong atas keresahan masyarakat.

Komedi acapkali reaktif terhadap fenomena apa pun karena rumus komedi adalah tragedi+*time* (waktu) (Rembagahara, 2019). Tragedi ini akan menjadi sesuatu yang lucu ketika diulas dan dibahas pada konteks yang sudah lewat. Oleh sebab itu, menurut (Sugiharto, 2014) komedi adalah cara berdamai dengan tragedi masa lalu. Entah sedih, kejadian memuakkan, atau kepedihan sekalipun ketika sudah lewat akan menjadi cerita yang bisa dipatahkan dan bisa menjadi sesuatu yang menstimulus tawa.

Dari paparan di atas, tragedi yang mungkin tabu dan sensitif oleh kreativitas para komika juga bisa dijadikan *trigger* untuk memancing gelak tawa. Oleh sebab itu, muncul subgenre dari seni komedi tunggal yang disebut dengan materi *dark joke* atau bahasa sederhananya komedi gelap. Komedi gelap ini esensinya menyentuh isu-isu sensitif, tabu, dan acapkali kontroversial, kemudian oleh komika dikemas menjadi unsur kelucuan dengan cara mematahkan ekspektasi penonton. Hal tersebut segenderang sepenarian dengan teori ketaksesuaian dalam komedi.

Teori ketaksesuaian ini adalah situasi yang tidak terduga atau sesuatu yang tidak dalam kondisi normal (Leonardo & Junaidi, 2020). Contohnya "Sepeda dengan merek family ini bisa tidak ya dinaiki oleh seorang anak yang *broken home*?" Hal-hal seperti itu sebenarnya adalah sesuatu yang sensitif, tapi sesuatu yang sensitif itu dipatahkan oleh hal yang tidak semestinya, sehingga bisa menjadi stimulan kelucuan (Kramer, 2015).

Penelitian ini memiliki dua tujuan. Pertama, mengkaji secara komprehensif terkait bidang keilmuan stilistika yang disematkan ke dalam substansi materi komedi gelap para komika. Kedua, mengkaji dampak sosial terkait etika dan implikasi hukum terhadap materi gelap yang cenderung ofensif dengan mengakomodasi materi yang tabu bahkan sensitif. Oleh sebab itu, tujuan makro dalam penelitian ini adalah mencoba mengeksplorasi keilmuan stilistika sebagai sebuah

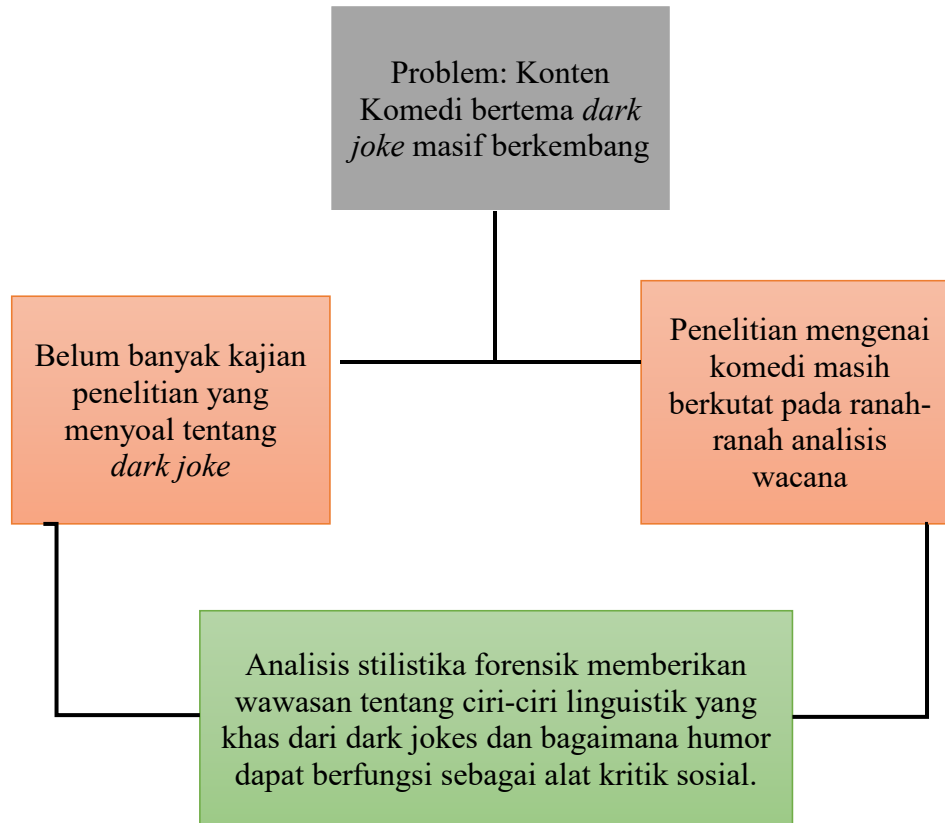
.....

pendekatan atau pisau bedah keilmuan. Lebih lanjut, menggunakan pisau bedah stilistika tersebut untuk mengkaji secara intensif etika sosial dan implikasi hukum dari substansi komedi gelap.

Urgensi penelitian mengenai stilistika forensik dalam konten komedi ini sangat penting dilakukan karena mempunyai kontribusi terhadap studi stilistika terutama dalam konteks wacana komedi yang kerap kali menimbulkan kontroversi. Studi stilistika forensik terkait dengan komedi gelap tersebut juga memberikan gambaran terhadap para pembuat kebijakan terutama dalam konteks kebebasan berekspresi. Penelitian ini nantinya dapat memberikan landasan empiris pembuat kebijakan, lembaga hukum, dan masyarakat secara umum dalam menilai, serta mengkaji hal ihwal mengenai komedi ini untuk meminimalisasi ketersinggungan.

Dari paparan di atas, menarik untuk dikaji secara mendalam ihwal fenomena *dark joke*/komedi gelap tersebut. Seiring dengan tren subgenre komedi gelap kerap kali mendapat sorotan dari berbagai pihak terutama objek yang dijadikan materi komedi. Intaian dan sorotan ini paling banyak dari perspektif hukum dan sosial. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini akan menggunakan pisau bedah stilistika forensik menelusur secara komprehensif bahasa dan gaya bahasa yang digunakan dalam materi komedi gelap dan juga menelaah secara holistik kandungan makna yang dapat diinterpretasi dalam komedi gelap.

Penelitian yang relevan dengan kajian mengenai Stilistika Forensik: Telaah Kritis Materi Komedi Gelap (Dark Jokes) Komika Indonesia adalah penelitian dari Dini Eka Maulida Dkk dengan judul "*Forensic Stylistik Analysis of UNNES Student's Suicide Note.*" (Dini Eka Maulida, 2023) Persamaan kajian penelitian ini dengan Kajian dari Saudari Eka adalah sama-sama menggunakan pisau bedah keilmuan stilistika forensik untuk membedah teks catatan bunuh diri yang dilakukan mahasiswa UNNES. Sementara itu, perbedaannya adalah objek kajian yang digunakan. Dalam penelitian ini mengkaji konten *dark joke* untuk dikaji dari aspek stilistikanya mulai menelusur pola-pola linguistik yang digunakan dan melakukan identifikasi motif-motif pesan tersembunyi dari substansi yang disampaikan komika. Oleh sebab itu, interpretasi terhadap pisau bedah kajian, yakni stilistika forensik dalam penelitian ini cukup signifikan berbeda dengan kajian yang dilakukan saudari Dini Dkk. Perbedaan berikutnya, objek kajiannya juga signifikan berbeda. Untuk penelitian yang dilakukan saudari Dini menggunakan objek dokumen, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan objek video yang sudah ditranskrip menjadi teks, kemudian dianalisis. Dengan begitu penelitian ini memiliki novelty atau aspek kebaruan yang dapat diakomodasi untuk penelitian mengenai stilistika forensik.



Gambar 1: Siklus penelitian komedi

LANDASAN TEORI

Konsep Stilistika Forensik

Studi stilistika merupakan studi cukup krusial dalam linguistik maupun kesastraan, terutama hal ihwal membedah struktur gaya bahasa dari suatu teks maupun transkripsi dari suatu pernyataan. Oleh sebab itu, pada hakikatnya stilistika adalah kajian mengenai gaya bahasa (Pradopo, 2020). Lebih lanjut, (Al-Ma'ruf, 2012) menjabarkan secara etimologi terkait *style* atau gaya bahasa tersebut. *Style* berasal dari bahasa latin *stilus* yang berarti suatu alat yang mempunyai ujung tajam, kemudian alat tersebut mempunyai fungsi untuk menulis di atas lempengan lilin. Kata *stilus* tadi kemudian dieja menjadi *stylus* oleh para pakar yang mengkaji tentang gaya bahasa karena kata ini punya korelasi dengan bahasa Yunani *stulos* yang berarti alat tulis yang terbuat dari logam. Singkatnya, kata *stylus* yang kemudian menjadi kata *style* dalam bahasa Inggris ini mempunyai arti harfiah tentang penulisan. Secara lebih spesifik kritik terhadap kualitas tulisan dari aspek penggunaan gaya bahasa.

Gaya bahasa atau yang sekarang dikemas dalam keilmuan stilistika ini bertujuan untuk memperoleh efek-efek estetik ketika mengungkapkan sesuatu dalam sebuah karangan (Al-Ma'ruf, 2012). Dengan begitu, gaya bahasa ini terikat dengan konteks, bentuk, dan tujuan tertentu dalam suatu karangan. Hal tersebut jika ditarik suatu garis lurus dari konsep stilistika ke konsep kepenulisan dan kepengarangan akan membentuk suatu pola bahwa gaya bahasa ini adalah selera pribadi pengarang berdasarkan kepekaannya dalam menangkap fenomena yang ada lingkungannya. Oleh sebab itu, menyadur istilah Carlyle dalam (Al-Ma'ruf, 2012) gaya bahasa ini adalah baju bahkan kalau mau lebih ekstrem adalah kulit dari penulis tersebut. Artinya, gaya bahasa ini sangat personal bergantung pada pengalaman, intelektualitas, dan kondisi sosial

budaya seorang pengarang.

Hakikatnya gaya bahasa adalah bisa memperindah suatu ungkapan dengan cara mengemas suatu ungkapan dengan cara tertentu. Misalnya, sama-sama mengungkapkan rasa cinta antara orang yang satu dengan yang lain akan berbeda. Hal tersebut sebenarnya cukup relevan dengan konsep Noam Chomsky berkaitan dengan struktur batin (*deep structure*) dan struktur lahir (*surface structure*) (Achmad, 2018). Konsep tersebut merupakan isi dan bentuk dalam gaya bahasa. Jika dieksplorasi lebih lanjut, struktur batin adalah merupakan aspek konseptual yang ada di minda penulis atau gagasan yang ingin dikemukakan. Sementara itu, struktur lahir adalah wujud konkret dari ancangan konsep atau sebuah performansi kebahasaan secara konkret.

Berkaitan dengan pisau analisis untuk kajian mendalam tentang riset mengenai kajian komedi gelap perlu bidang ilmu yang bersifat interdisipliner. Konsep stilistika yang sudah dipaparkan di atas perlu dipadupadankan, dikolaborasikan, dan dihibridasikan dengan bidang ilmu forensik agar kajian riset tersebut bisa mendapatkan hasil yang holistik dan komprehensif. Kajian forensik ini cukup populer di bidang hukum karena kajian ini pada dasarnya adalah *tools* atau instrumen penunjang untuk mengungkap suatu modus kejahatan (ICRC Blog, 2015). Ilmu Forensik ini adalah sebuah ilmu terapan yang mengkolaborasikan dari berbagai bidang ilmu untuk menjelaskan penyebab, cara dan keadaan terjadinya suatu kejahatan (Dini Eka Maulida, 2023). Bidang forensik ini difungsikan untuk pengumpulan, analisis, dan interpretasi bukti fisik atau digital terkait kejahatan, serta sengketa hukum.

Berdasarkan paparan di atas, keilmuan bidang stilistika dan ilmu forensik dikolaborasikan, sehingga menjadi disiplin ilmu interdisipliner yang dibutuhkan untuk mengkaji secara mendalam tentang materi komedi gelap para komika Indonesia. Secara konsep, stilistika forensik merupakan cabang dari linguistik forensik (Dini Eka Maulida, 2023). Fokus kajian stilistika forensik mencakup bahasa tertulis, bahasa lisan, bahkan bahasa lisan yang ditranskrip (Burke, 2023). Lebih lanjut, (Febrina et al., 2023) menambahkan bahwa stilistika forensik berfokus pada analisis gaya bahasa dalam teks atau dalam *oral performe* (lisan) untuk tujuan hukum. Dari paparan tersebut, stilistika forensik bisa digunakan sebagai pisau analisis yang tajam dengan meninjau karakteristik linguistik yang unik dari komika dalam membuat materi gelap, seperti pilihan kata, struktur kalimat, ejaan, tanda baca, dan pola gaya di dalam memformulasikan gagasan dalam sebuah teks (Burke, 2023).

Eksplorasi Komedi Gelap (*Dark Joke*) dalam Wacana Humor

Konsep komedi atau humor tradisional jika diamati secara saksama kerap kali ada unsur yang bersifat superior, entah berperan sebagai juragan, raja atau orang yang punya kuasa (Sugiharto, 2014). Di samping orang-orang yang punya peran superior tersebut selalu didampingi peran inferior, seperti pembantu, anak buah, atau orang yang memiliki posisi bawah secara sosial (Ansori et al., 2023). Kalau kita melihat komedi klasik semacam Srimulat, unsur kelucuan selalu dipantik dua peran diametral tersebut. Si juragan yang selalu punya kuasa untuk memarahi, mengomel, bahkan ada unsur kegiatan fisik seperti noyor kepala terhadap si pembantu yang berperan dalam posisi bawah atau inferior. *Trigger* lucu dipantik dari komedi *slapstick* semacam itu.

Materi komedi yang mempunyai kecenderungan gelap merupakan ekspresi natural dari si komedian. Terdapat korelasi yang signifikan antara pengalaman pribadi dan genre komedi yang dibawakan. Hal tersebut berhubungan dengan pikiran alam bawah sadar (*unconsciousness*) komedian (E. F. Gunawan, 2021). Pikiran bawah sadar menjadi stimulan keresahan yang kemudian dikonversi menjadi sebuah materi oleh si komedian. Komedian yang kerap

mengakomodasi materi gelap dalam setiap tampilannya adalah Coky Pardede. Jika ditelisik dari keterangan-keterangannya di siniar, Coky adalah seorang komedian yang mempunyai latar belakang yang kompleks di kehidupannya. Coky yang sejak dulu kontra dengan orang tuanya menjadikan komedi sebagai katarsisnya. Jalan komedi yang ditempuh membuatnya bebas untuk mengekspresikan kerasahannya. Walaupun, kerasahannya tidak spesifik ke keresahaan pribadinya. Keresahan tersebut dituangkan dalam *joke* atau komedi yang pinggir jurang (*dark joke*) (E. F. Gunawan, 2021).

Eksplorasi materi komedi gelap di dalam kreativitas berkomedinya sebenarnya bukan hal yang baru. Sejak zaman dulu, komedi gelap menggada dan dijadikan penciri oleh komedian senior. Sebut saja komedian Haji Bolot dengan karakter tulinya. Kalau mau dijadikan masalah sensitif terkait penghinaan terhadap orang tuna rungu sebenarnya bisa masuk menjadi delik aduan. Akan tetapi, Haji bolot tetap aman dengan karakter tulinya karena memang seperti itulah komedi. Hal tersebut terejawantah dalam teori komedi *the incongruity* (teori ketidakcocokan) (Sugiharto, 2014). Teori ketidakcocokan tersebut membuat suatu konstruksi bahwa humor yang membuat seseorang tertawa adalah bila sesuatu tersebut melanggar pola mental dan ekspektasi normal kita. Hal tersebut bila dikorelasikan dengan fenomena gaya komedi Haji Bolot dan Coky Pardede masih begitu relevan. Pelanggaran pola mental tersebut terjadi bila haji bolot sedang berkomunikasi dengan lawan mainnya, seperti Haji Malih, kemudian Haji Bolot menangkap hal berbeda dari yang disampaikan lawan mainnya. Pelanggaran pola ekspektasi tersebut yang menimbulkan gelak tawa. Oleh sebab itu, eksplorasi materi gelap dalam kreativitas humor merupakan sesuatu yang harusnya tidak perlu dijadikan serius.

Kebebasan Berekspresi dan Etika Komedi

Gaung kebebasan berekspresi kerap kali menjadi jargon para seniman komedi untuk terus digemakan. Pada hakikatnya seluruh kreativitas kesenian butuh kebebasan berekspresi, karena seni yang dibatasi menjadi sesuatu yang kontradiktif dengan hakikat seni yang bebas. Hanya saja, yang menjadi fokus dari kebebasan berekspresi ini adalah penyalahgunaan kebebasan tersebut untuk merugikan pihak lain dengan cara mengolok atau menyampaikan sesuatu yang tidak baik kepada orang lain (Roqib et al., 2020). Terdapat suatu adagium klasik berbunyi "*Neminem loedit qui suo iure utitur*" adagium tersebut jika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia menjadi tidak seorangpun dirugikan oleh penggunaan hak. Akan tetapi, adagium tersebut kalau dimaknai secara literal agaknya berbahaya, karena seseorang memilih menghina dan mengolok-ngolok orang lain tersebut merupakan hak. Oleh sebab itu, dari adagium tersebut agar tetap bisa diakomodasi perlu pagar-pagar, sehingga tidak kebablasan dalam menggunakan hak. Salah satu pagarnya adalah hukum (Roqib et al., 2020).

Menyoal ihwal kebebasan berekspresi merupakan hal elementer manusia yang melekat ketika seseorang dipredikati muruahnya sebagai seorang manusia. Kebebasan dalam melakukan suatu tindak ekspresi secara konstitusional dijamin oleh negara (Roqib et al., 2020). Namun, perlu digarisbawahi dan dipertebal konsepnya bahwa kebebasan berekspresi bukan menjadi sebuah payung yang melindungi seseorang dalam bertindak untuk menyakiti orang lain baik secara verbal maupun nonverbal (tindakan). Kebebasan berekspresi harus diimbangi dengan pagar berupa nurani yang secara detail disebut sebagai etika. Etika secara konsep bermakna kebiasaan atau karakter (PrittaSyafira, 2024). Oleh sebab itu, etika harus disandingkan dan diintegrasikan dengan laku kebebasan berekspresi.

Etika dan berkomedinya sebenarnya menjadi dua kata yang bertentangan. Keduanya, jika disandingkan akan menjadi dua magnet dengan kutub sejenis yang bertolakan. Esensi komedi adalah kelucuan yang dilandasi stimulan dari sudut pandang apa pun. Sementara etika,

.....

bersumber dari kebijaksanaan, kebaikan, dan nilai-nilai moral. Oleh sebab itu, sebelum dipaksa untuk bersanding komedi dan etika ini perlu kita jabarkan, agar bisa ditarik benang merah dari keduanya. Secara prinsip etika Komedi ini diibaratkan memaksakan orang yang kenyang untuk makan kudapan. Akan tetapi, kudapan tersebut bisa diganti buah sebagai pencuci mulut. Artinya, kendatipun secara konsep bertentangan dua entitas ini tetap bisa disandingkan dengan mesra melalui kreativitas. Komedian tunggal acapkali mengaku sebagai seniman cerdas karena dalam prosesnya komedi tunggal mengakomodasi seluruh piranti intelektual, seperti mengaktualisasikan keresahan, mengolah keresahan menjadi draf materi, melakukan riset mendalam terkait keresahan tersebut, menuliskannya ke dalam sebuah struktur komedi yang terdiri dari *set up* dan *punch line*, lalu memperformansikan dalam sebuah pertunjukkan komedi. Berdasarkan hal tersebut, kreativitaslah yang menjadi pagar dari kebebasan berekspresi. Dengan mengolah materi sensitif menjadi lucu, tetapi tidak menyinggung adalah tuntutan komedian yang cerdas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena berdasarkan telaah kritis yang diperlukan peneliti dalam kajian ini adalah untuk menginterpretasi makna mendalam di balik traksripsi ujaran dari komika yang dijadikan sebagai objek penelitian yang kerap menggunakan materi gelap dalam pertunjukkan komedinya (Haris Herdiansyah, 2010). Selain hal itu, pendekatan kualitatif dalam penelitian ini dapat menyibak dimensi diskursif ciri-ciri linguistik yang khas dari komedi gelap. Eksplorasinya mulai dari analisis kata, frasa, ironi, sarkasme, satire, atau aspek lain yang bisa diakomodasi untuk mengungkap temuan melalui data.

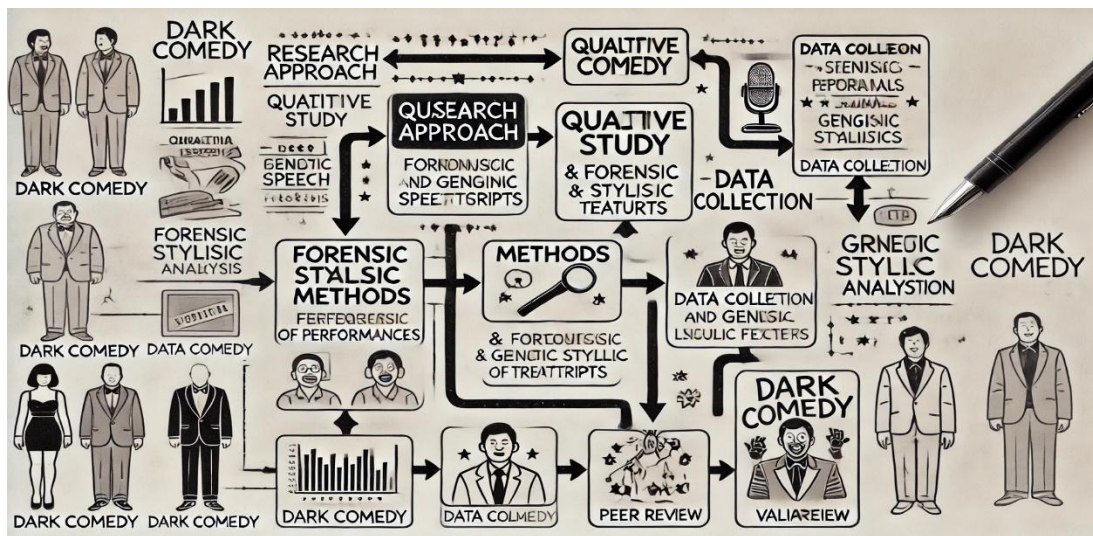
Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis stilistika forensik (I. Gunawan, 2013). Melalui metode analisis stilistika forensik tersebut dapat difungsikan untuk menganalisis konteks penggunaan bahasa dalam materi gelap komedian Indonesia untuk mengidentifikasi pilihan kata, gaya bahasa, diksi yang digunakan, serta mengungkap model satire dan pola sarkasme yang diakomodasi dalam materinya. Komedian Indonesia yang digunakan dalam objek penelitian ini adalah komedian yang kerap mengakomodasi humor gelap dalam tampilan-tampilannya, di antaranya Coki dan Muslim. Oleh sebab itu, di samping menggunakan stilistika forensik dalam membedah data akan digunakan juga stilistika genetik (Pradopo, 1999). Menurut (Pradopo, 1999) stilistika genetik stilistika yang membicarakan seseorang dari gaya bahasa yang digunakan dalam konteks tertentu. Tentu dari aspek komedi yang secara spesifik sosoknya adalah Coki dan Muslim. Muara dari penelitian ini nanti adalah deksriptif-analitis yang model pemaparannya dengan mendeskripsikan secara terang hasil temuan, kemudian menganalisis menggunakan metode stilistika forensik (Nisa, 2023).

Sumber data dari penelitian ini ada dua. Sumber primer dan sumber sekunder. Data primer dari materi komedi gelap yang didapat dari hasil transkripsi pertunjukkan komedi, siniar atau media sosial komika yang bersangkutan. Sementara itu, data sekunder dari penelitian ini adalah literatur terkait yang linier dengan kajian ini.

Teknik pengumpulan data dari penelitian ini adalah menggunakan model transkripsi. Di dalam penelitian ilmiah melakukan transkripsi menjadi langkah penting dalam penelitian kualitatif terutama penelitian yang berhubungan dengan menganalisis data verbal tuturan dalam konteks ini adalah tuturan komika (I. Gunawan, 2013). Langkah pertama adalah memilih beberapa konten video dari komika yang kerap menggunakan komedi gelap dalam proses kreatifnya. Dalam hal ini peneliti memilih Coki Pardede dan Tretan Muslim. Untuk memudahkan transkripsi secara presisi peneliti dibantu transkripsi otomatis berupa *Voice typing*, tetapi hasil dari transkripsi alat tetap diperhatikan akurasinya. Dari hasil transkripsi dilakukan identifikasi elemen materi gelap kemudian dilakukan kodifikasi, setelah itu dilakukan analisis menggunakan

metode stilistika forensik.

Proses pengecekan validitas dan realibilitas mulai dari hasil dan analisis perlu dilakukan dengan melakukan *peer review* ahli bahasa dan kajian stilistika forensik untuk mereview hasil analisis dan penelitian.



Gambar 2: Diagram alur penelitian Stilistika Forensik Komedi Gelap

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui analisis konten menggunakan pendekatan kajian stilistika forensik dari data berupa transkripsi video para komika yang mempunyai kecenderungan mengakomodasi komedi gelap dalam setiap tampilannya, ada berbagai macam motif dan cara seorang komika dalam mengonstruksi keresahan sebagai bahan bakar komedi. Dari data transkrip ditemukan bahwa pemilihan kata, gaya bahasa, serta pola penyampaian komedi (*act out*) menjadi faktor kunci untuk memberikan efek tebal dalam materi komedi gelap.

Konsep stilistika yang dimainkan oleh komika yang kerap kali mengakomodasi materi ‘gelap’ salah satunya adalah terkait diksi atau pilihan kata. Diksi atau pilihan kata ini merupakan hal krusial di dalam materi komedi gelap. Dengan memilih kata tertentu akan memberikan efek yang mengundang gelak tawa dalam komedi gelap. Menurut (Gorys Keraf, 2007) diksi berkorelasi dengan gaya bahasa. Lebih lanjut, melalui diksi yang mempengaruhi gaya bahasa membuat suatu pernyataan menjadi taktis. Hal tersebut jika ditarik dalam suatu konsep berkomedis, kata, kalimat, dan wacana yang diramu dalam premis kemudian dikonversi ke *punchline* menjadi efektif dan memudahkan audiens untuk memahami wacana komedi. Berkaitan dengan hal tersebut, secara lebih detail dipaparkan dalam sajian data dan pembahasan di bawah ini.

(Data 1) Coki: “Gua punya ide gimana kalau orang yang melakukan tindakan kriminal atau sesuatu yang melanggar hukum di Afrika, hukumannya nonton video mukbang”

Berdasarkan paparan data di atas jelas Komedian Coki cukup lihai menggunakan diksi untuk

memberikan efek kelucuan yang bermuatan materi gelap. Pemilihan substansi ide yang diejawantahkan dalam penggunaan diksi yang taktis berhasil menstimulus tawa. Tentu coki menggunakan pola leksikal dalam memerankan pemilihan kata tersebut. Menurut (Felta Lafamane, 2021) Unsur leksikal ini memiliki konsep yang sama dengan diksi. Konsep yang sama tersebut mengacu pada penggunaan kata-kata yang khas yang sengaja dipilih seorang komedian untuk mencapai tujuan tertentu. Tentu, dalam konteks komedi yang dilakukan oleh Coki Pardede tujuannya adalah *eliciting laughing*. Diksi juga merujuk pada konsep atau ide untuk menggambarkan pikiran atau emosi yang disampaikan kepada orang lain (Aji Juasal Mahendra, 2024). Sejalan dengan tersebut, pemilihan kata Afrika, kemudian dipatahkan dengan kata mukbang di bagian penekanan akhir membuat tebal materi gelap yang dilakukan oleh komedian Coki Pardede. Menyoal Afrika dengan isu gizi buruk dan sulitnya pangan, serta kelaparan yang mendera. Kemudian, diberi jembatan humor berupa kata hukuman dan mukbang menjadi unsur komedi *satire* sekaligus gelap yang cukup bisa membuat penikmat komedia bercampur aduk emosi dan perasaannya.

Hal berikutnya adalah berkaitan dengan gaya bunyi, (Pradopo, 1997) menyatakan bahwa gaya bunyi berkaitan dengan hal ihwal untuk mendapatkan efek tertentu. Efek tersebut berkaitan dengan efek estetis dan efek lucu. Tentu, dalam konteks penelitian ini adalah efek lucu dari bunyi-bunyi yang khas yang diproduksi oleh komedian atau komika. Hal tersebut kerap dilakukan Coki dan Muslim setelah mereka memproduksi *punch line* dari komedi gelap mereka, bunyinya tidak bermakna, tetapi menyiratkan penekanan kelucuan. Katanya adalah “*Chuakss!*”. Berkaitan dengan hal tersebut, secara lebih detail akan dipaparkan dalam sajian data dan pembahasan di bawah ini.

(Data 2) Muslim: “*Ada kabar yang berseliweran di Media sosial, Viral! Om Deddy Corbuzier masuk Islam. Tapi, yang bangsat adalah saya diteror netizen-netizen untuk diberi tugas mengislamkan lo Cok. Tapi Lo gimana kemungkinan lo bisa ya masuk islam?*”

Coki: “*ya bisa mungkin saja, apalagi kalau pas lagi bermasalah dengan ormas!*”

Coki dan Muslim: “*Chuaaaakkk khhhhhhkkk*”

Data 2 yang dipaparkan di atas merupakan humor *tek tok* yang dilakukan Coki dan Muslim di sebuah sinjar bertajuk *Noice*. Kerap kali di sinjar atau di acara *live* Coki dan Muslim memang sudah menggunakan formula komedi gelap di setiap konten komedinya. Oleh sebab itu, sematan punggawa *dark joke* melekat di dalam diri Coki dan Muslim. Data 2 tersebut secara konsep menunjukkan sebuah penekanan berupa gaya bunyi yang digunakan untuk mempertebal muatan komedi yang sudah dilontarkan. Kadang formula itu dijadikan trik ketika mereka gagal mengkonversi materi komedi menjadi tawa. Akhirnya, mereka menggunakan formula itu untuk mengatasi kegagalan memancing tawa. Hal tersebut karena tiruan bunyi tidak bermakna yang kerap kali dikeluarkan Coki dan Muslim itu sudah melekat dipersona mereka sebagai komedian. Secara teoretis yang dilakukan Coki dan Muslim dalam konsep stilistika merupakan konsep yang disebut sebagai onomotape. Menurut (Shofi & Denafri, 2021) onomotape adalah representasi bentuk kata dari suatu tiruan bunyi tertentu. Onomotape bisa bersumber dari manusia, hewan, dan benda (Wijaya, 2021). Sebuah onomotape “*Chuakss*” yang kerap dilontarkan Coki dan Muslim di setiap *punch line* gelap yang mereka lontarkan merupakan konsep *unknown* atau tidak diketahui mereka menirukan bunyi dari benda, manusia atau hewan apa. Hanya saja, secara konsep hal itu bisa dikategorisasikan sebagai sebuah onomotape. Onomotape berikutnya yang

juga acapkali digunakan Coki dan Muslim adalah bunyi semacam tiruan orang sedang mengeluarkan dahak, yaitu bunyi “*kheeehkkkkk*” tiruan bunyi yang bersumber dari manusia tersebut dijadikan penekanan (*emphasis*) untuk semakin memberikan efek lucu yang tebal. Dua onomatope tersebut sebenarnya bernada sedikit mengejek dan meremehkan karena didukung dengan ekspresi menyebalkan ala Coki dan Muslim.

Berikutnya dalam pola komedi gelap yang dilakukan Coki dan Muslim juga mengakomodasi aspek gaya Bahasa. Salah satu temuan yang dilakukan ketika melakukan riset dari tampilan komedian Coki dan Muslim, kemudian dilakukan transkripsi terdapat pola komedi gelap menggunakan gaya Bahasa Hiperbola. Hal tersebut terdapat dalam sajian data di bawah ini.

(Data 3) Muslim : “*Voli profesional itu kebanyakan dilaksanakan indoor ya?*”
Coki : “*Iya, tapi kalau voli pantai baru dilaksanakan outdoor. Ya kalau voli pantai dilaksanakan indoor ya aneh. Kan pantai tidak bisa dibawa ke dalam gedung. Tapi bisa saja pantai dibawa di gedung kalau ada tsunami.*”

Dari paparan data 3 di atas ditemukan gaya Bahasa hiperbola dalam materi komedi gelap yang dicuatkan oleh Coki dan Muslim. Dalam data 3 ada sebuah pernyataan Coki yang selaras dengan hiperbola yaitu, “*Tapi bisa saja pantai dibawa di gedung kalau ada tsunami*”. Tentu pernyataan tersebut, pernyataan yang melebih-lebihkan atau hiperbola. Secara teoretis hiperbola adalah gaya Bahasa yang memberikan kesan kontradiktif antara kenyataan dengan kiasaan. Menurut (Utami & Diana, 2023) hiperbola digunakan untuk memberikan efek yang bombastis dengan cara melebih-lebihkan suatu hal. Hal yang dilebih-lebihkan bisa jumlah, ukuran, dan sifat. Contoh dalam pernyataan Coki adalah bentuk hiperbola secara ukuran.

Berdasarkan kajian stilistika forensik pola gaya Bahasa yang signifikan muncul dalam materi gelap komedian Coki dan Muslim adalah gaya Bahasa Sarkasme. Sarkasme tersebut secara pola memang lebih kasar dan mempunyai kecenderungan menyakitkan hati dan kurang enak didengar. Hal tersebut terdapat dalam sajian data di bawah ini.

(Data 4) Coky: “*Gua suka sama anak kecil. Kalau anak kecil itu lucu ya. Tapi kalau anak itu jelek terus nakal pula gua ingin tendang kepalanya. Pasti lo juga? Iya kan? Sudah jujur saja! Kalau anak kecilnya lucu, kayak Cipung, kalau Cipung nakal atau misalnya Cipung numpahin kopi di kaki Lo, pasti lo maklumi karena cipung lucu. Coba kalau anak jelek bandel numpahin kopi di kaki lo. Pasti lo pengen siram kopi panas itu ke mukanya si anak itu. Iya Gak?*”

Paparan data 4 di atas bahwa premis komedi yang diakomodasi Coki secara sudut pandang gaya Bahasa adalah sarkasme. Jelas begitu tampak dalam pernyataan Coki menggunakan yang tersemat dalam klausa “*Tendang kepalanya*” merupakan suatu bentuk yang kasar dan tidak etis. Berikutnya terdapat dalam klausa “*Siram kopi panas ke muaknya*” juga merupakan sebuah pernyataan kasar dan tidak enak didengar secara Bahasa. Secara konsep sarkasme lebih kasar dari gaya Bahasa ironi dan sinisme (Yani, 2021), (Lestari, 2013). Sarkasme merupakan gaya Bahasa yang menyampaikan kepahitan dan kegetiran. (Yani, 2021) menambahkan bahwa gaya Bahasa sarkasme secara karakter akan menyakiti hati dan kurang enak didengar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui analisis konten menggunakan pendekatan kajian stilistika forensik dari data berupa transkripsi video para komika yang mempunyai kecenderungan mengakomodasi komedi gelap dalam setiap tampilannya, ada berbagai macam motif dan cara seorang komika dalam mengonstruksi keresahan sebagai bahan bakar komedi. Selain itu, Kata, kalimat, dan wacana yang diramu dalam premis kemudian dikonversi ke *punchline* menjadi efektif dan memudahkan audiens untuk memahami wacana komedi. Berdasarkan sajian data dan temuan penelitian bahwa stilistika forensik tersebut berhasil mengungkap aspek-aspek gaya Bahasa yang digunakan untuk mengakomodasi materi komedi gelap yang dilakukan komedian Indonesia, yang kemudian diambil dua sampel komedian yang kerap menggunakan komedi gelap, yaitu Coki dan Muslim. Pola komedi gelap Coki dan Muslim berdasarkan pisau bedah stilistika forensik mengakomodasi empat pola gaya Bahasa, yaitu Gaya kata (pola leksikal dan diksi), gaya Bunyi (onomotape), gaya Bahasa hiperbola, dan gaya Bahasa sarkasme. Dari keempat pola tersebut setelah dikaji secara mendalam menghasilkan temuan yang mengarah pada stilistika genetic juga. Stilistika genetic tersebut merupakan stilistika yang membicarakan gaya Bahasa seseorang secara personal. Tentu dalam konteks ini adalah gaya Bahasa personal seorang Coki dan Muslim dalam mengolah materi komedi menjadi suatu yang bisa menstimulus tawa.

DAFTAR REFERENSI

- Achmad, A. K. (2018). Proses Transformasi Kalimat Majemuk Subordinatif Bahasa Jerman. *Indonesian Journal of Fundamental Sciences*, 4(1), 79. <https://doi.org/10.26858/ijfs.v4i1.6018>
- Achmad Faizal. (2022). *Menilik Sejarah Humor Indonesia dari Masa ke Masa*. www.Goodnewsfromindonesia.Id. <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2022/11/23/menilik-sejarah-humor-indonesia-dari-masa-ke-masa>
- Aji Juasal Mahendra. (2024). *TRANSFORMASI PENDEKATAN DIKSI HUMOR DALAM PERSPEKTIF JURNALISME KUNING PADA HEADLINE BERITA DI MEDIA LAMPUHIJAU.CO.ID*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/77837/1/AJI_MAHENDRA-FDK.pdf
- Al-Ma'ruf, A. I. (2012). *Stilistika: Teori, Metode, dan Aplikasi Pengkajian Estetika Bahasa*. CakraBook Solo. <http://hdl.handle.net/11617/2101>
- Ali M. (2018). Stand Up Comedy Indonesia Sebagai Medium Satire Terhadap Isu. *Universitas Airlangga Library*, 071511533055, 1–16.
- Ansori, R. W., Fauzan, A. C., & Fatmawati, M. (2023). Implementasi Kecakapan Logika dan Kreativitas melalui Humor dalam Materi Teks Anekdote Kelas X SMA dengan Kurikulum Merdeka. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 374–385. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.7836>
- Burke, M. (2023). The Routledge Handbook of Stylistics. In *The Routledge Handbook of Stylistics*. <https://doi.org/10.4324/9780367568887>
- Dini Eka Maulida. (2023). Forensic Stylistic Analysis of UNNES Student's Suicide Note 1 *Dini Edu-Ling*, 7(7), 123–134.
- Febrina, E., Sitepu, B., Manao, K. C., Orinda, N., Sitompul, B., Situmeang, A. L., Gaol, S. L., Riah, I., Surbakti, U., & Ranggkuti, R. (2023). A Stylistic Forensic Analysis of Mahira's
-

- Suicade Notes. *Journal on Education*, 06(01), 10580–10585.
- Felta Lafamane. (2021). KAJIAN STILISTIKA (Komponen Kajian Stilistika). *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 2(1), 67–78. <https://doi.org/10.37304/enggang.v2i1.2857>
- Gorys Keraf. (2007). *Diksi dan Gaya Bahasa* (Seri Retor). PT Gramedia Pustaka Utama. <https://www.scribd.com/document/354286375/144137901-Gorys-keraf-pdf>
- Gunawan, E. F. (2021). *Komodifikasi Kemiskinan pada Konten Podcast Dark Joke Coky Pardede dan Tretan Muslim (Analisis Wacana Kritis Model Teun A. Van Djik)*. https://repository.unsri.ac.id/47852/81/RAMA_70201_07031381621098_0005118401_0011028805_01_front_ref.pdf
- Gunawan, I. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif Metode dan Praktik* (Suryani (ed.)). PT Bumi Aksara.
- Haris Herdiansyah. (2010). *Metodologi penelitian kualitatif untuk ilmu-ilmu sosial*. Salemba Humanika Jakarta.
- ICRC Blog. (2015). *Ilmu Forensik*. ICRC Blog. <https://blogs.icrc.org/indonesia/ilmu-forensik-2/>
- Kramer, C. A. (2015). Incongruity and seriousness. *Florida Philosophical Review*, 15(1), 1–18.
- Leonardo, R., & Junaidi, A. (2020). Kritik Sosial dalam Stand Up Comedy (Analisis Semiotika Show “Pragiwaxsono World Tour”). *Koneksi*, 4(2), 185. <https://doi.org/10.24912/kn.v4i2.8077>
- Lestari, F. I. (2013). Gaya Bahasa dan Tema Humor yang Terdapat dalam “Sontoloyo” Harian Meteor. *SulukIndo*, 2(1), 175–201. [http://download.portalgaruda.org/article.php?article=74110&val=4705&title=GAYA BAHASA DAN TEMA HUMOR YANG TERDAPAT DALAM ”SONTOLOYO” HARIAN METEOR](http://download.portalgaruda.org/article.php?article=74110&val=4705&title=GAYA%20BAHASA%20DAN%20TEMA%20HUMOR%20YANG%20TERDAPAT%20DALAM%20%22SONTOLOYO%22%20HARIAN%20METEOR)
- Nisa, K. (2023). Analisis Wacana Kritis Model Break pada Tuturan Dark Jokes di Acara Televisi “Lapor Pak” dan Implikasinya pada Mata Kuliah Analisis Wacana Perguruan Tinggi. *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Dan Pengajaran (KIBASP)*, 7(1), 267–282. <https://doi.org/10.31539/kibasp.v7i1.7871>
- Papana, R. (2016). *Buku besar stand-up comedy Indonesia* (p. 268).
- Pradopo, R. D. (1997). Gaya Bunyi. *Humaniora*, 5, 57–65.
- Pradopo, R. D. (1999). Penelitian stilistika genetik. In *Humaniora* (Vol. 1, Issue 12, pp. 94–101).
- Pradopo, R. D. (2020). *Stilistika*. Universitas Gadjah Mada Press. https://books.google.co.id/books?id=YzUWEAAAQBAJ&printsec=frontcover&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false
- PrittaSyafira, A. (2024). Teori Etika: Pandangan dan Penerapannya dalam Kehidupan Sehari-hari. *Kompasiana.Com*, *Konsep Etika*. <https://www.kompasiana.com/allyasyfra/65a7e34a12d50f279106f1a2/teori-etika-pandangan-dan-penerapannya-dalam-kehidupan-sehari-hari>
- Rembagahara, N. (2019). Kontroversi Ujaran Dalam Komedi Tunggal Ge Pamungkas. *PROSIDING SEMINAR LITERASI IV “Menjawab*, 215–219.
- Rizal Amril Yahya. (2022). Sejarah Stand Up Comedy Dunia & Indonesia serta Tokoh Pendirinya. *Tirto.Id*. <https://tirto.id/sejarah-stand-up-comedy-dunia-indonesia-serta-tokoh-pendirinya-gvK1>
- Roqib, M., Putra, H. A. S., Noris, A., & Ambarita, H. P. (2020). Hak Atas Kebebasan Berekspreasi Dan Berpendapat Di Indonesia Dengan Di Amerika Serikat. *Perspektif Hukum*, 20(1), 43. <https://doi.org/10.30649/phj.v20i1.238>
- Sastya, G. A. A. (2022). *Strategi Komunikasi Komika Stand Up Indo Binjai Dalam Menghibur*

- Audiens*. <https://repositori.uma.ac.id/handle/123456789/17181>
- Shofi, M. N., & Denafri, B. (2021). Onomatope dalam Komik Nusa Five Volume 1 karya Sweta Kartika. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 9(2), 164. <https://doi.org/10.24036/jbs.v9i2.111563>
- Sugiharto, B. (2014). Humor dan Dunia Manusia. *Extension Course Filsafat (ECF)*, 1(2), 1–5. <http://journal.unpar.ac.id/index.php/ECF/article/viewFile/2003/1856>
- Utami, W. S., & Diana, J. (2023). Gaya Bahasa Hiperbola dalam Buku About Love Karya Tere Liye. *Journal of Education Research*, 4(2), 563–569.
- Wijaya, R. K. A. R. (2021). Bahasa Kiasan, Gaya Bunyi, Dan Sajak Dalam Lirik Lagu Album “Pejantan Tangguh” Karya Sheila on 7. *Mahakarya: Jurnal Mahasiswa Ilmu Budaya*, 2(1), 1–10. <https://doi.org/10.22515/mjmib.v2i1.3522>
- Yani, S. L. (2021). Sarkasme pada Media Sosial Twitter dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *Tabasa: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pengajarannya*, 1(2), 269–284. <https://doi.org/10.22515/tabasa.v1i2.2628>
-